

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok-kelompok pembelajar yang didalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota lainnya. Model pembelajaran kooperatif (gotong royong) tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran gotong royong yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model gotong royong dengan benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan efektif.

Menurut Sri Anitah¹ pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil yang saling membantu antara yang satu dengan yang lainnya sehingga siswa bekerja sama untuk memaksimalkan kegiatan belajarnya sendiri dan juga anggota lainnya. Kelompok-kelompok kecil tersebut beranggotakan siswa dengan hasil belajar tinggi, rata-rata dan rendah, laki-laki dan perempuan, siswa dengan latar belakang suku berbeda yang ada di kelas dan siswa penyandang cacat

¹ Sri Anitah, Strategi Pembelajaran di SD, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), 33

bila ada, dengan kata lain disebut kelompok heterogen; sementara menurut Ibrahim ², "pembelajaran kooperatif ialah model pembelajaran yang menuntut kerja sama siswa dan saling ketergantungan dalam struktur tugas, tujuan dan hadiah".

Pengertian yang lain menyebutkan, pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok-kelompok pembelajar yang didalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain³ Jelasnya pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang para siswanya belajar dalam kelompok-kelompok kecil

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa untuk bekerjasama secara kelompok dalam mencapai tujuan.

1. Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif ditandai oleh struktur tugas, tujuan dan penghargaan. Siswa bekerja sama dalam situasi semangat pembelajaran kooperatif atau mereka harus mengkondisikan usahanya untuk menyelesaikan tugas. Ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah :

²Ibrahim, Pembelajaran Kooperatif, (Surabaya:Universitas Negeri Surabaya, 2000), 3

³Roger, dalam Miftahul Huda, Cooperative Learning (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) ,29

- a. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menyelesaikan suatu materi belajarnya.
- b. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah
- c. Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku dan jenis kelamin berbeda-beda
- d. Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok daripada individu⁴.

Jadi ciri khas pembelajaran kooperatif ialah siswa ditempatkan pada kelompok-kelompok kooperatif dan tinggal bersama sebagai satu kelompok untuk beberapa minggu atau bulan. Mereka biasanya dilatih keterampilan spesifik untuk membantu mereka bekerja sama dengan baik.

2. Unsur-unsur Pembelajaran Kooperatif

Unsur-unsur pembelajaran kooperatif ialah :

- a. Siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka "sehidup sepenanggungan bersama"
- b. Siswa bertanggung jawab terhadap setiap tiap siswa lain dalam kelompoknya seperti terhadap dirinya sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi.
- c. Siswa dalam kelompoknya harus berpandangan bahwa mereka semuanya memiliki tujuan yang sama

⁴Ibrahim, Pembelajaran Kooperatif, 6

- d. Siswa haruslah membagi tugas dan juga tanggung jawab yang sama besarnya diantara para anggota kelompok
- e. Siswa akan diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi anggota kelompok
- f. Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka memperoleh keterampilan untuk bekerja sama selama belajar.
- g. Siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individu materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif ⁵.

Dari ciri-ciri pembelajaran kooperatif dan unsur-unsurnya dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif, ternyata dapat mendidik siswa untuk saling menghargai satu sama lain walaupun ada perbedaan diantara mereka (tingkat kinerja, jenis kelamin dan suku). Selain itu juga dengan pembelajaran kooperatif ini siswa akan berusaha memberi yang terbaik untuk kelompoknya, bertanggung jawab atas kelompoknya. Hal ini yang mendorong siswa untuk belajar lebih giat, sehingga hasil belajar meningkat dan mereka bisa dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif sangat diperlukan dalam pembelajaran agar hasil belajar siswa meningkat.

3. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk

⁵Ibrahim, Pembelajaran Kooperatif, 6

mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya.

Adapun tujuan pembelajaran kooperatif ialah menciptakan keberhasilan individu yang ditentukan untuk mempengaruhi keberhasilan kelompoknya. Pembelajaran kooperatif memiliki tiga tujuan yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman dan pengembangan keterampilan sosial

a. Hasil belajar akademik

Pembelajaran kooperatif ini bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik dan meningkatkan penilaian siswa pada belajar akademik yang berhubungan dengan hasil belajar.

b. Penerimaan terhadap keragaman

Tujuan pembelajaran kooperatif disini ialah memberikan kesempatan pada siswa untuk saling bekerja sama tanpa membedakan kemampuan/keahlian sehingga tercipta saling ketergantungan satu sama lainnya dan belajar untuk mengakui pendapat orang lain.

c. Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan pembelajaran kooperatif disini adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi, juga berguna untuk menumbuhkan kemampuan kerjasama, berfikir kritis, dan kemampuan membantu teman⁶.

4. Aspek-aspek Pembelajaran Kooperatif

Aspek-aspek pembelajaran kooperatif, diantaranya:

- a. Tujuan: Semua siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil (seringkali yang beragam/*ability grouping/heterogenous group*) dan diminta untuk : (1) Mempelajari materi tertentu, dan (b) saling memastikan semua anggota kelompok juga mempelajari materi tersebut
- b. Level Koperasi: Kerjasama dapat diterapkan dalam level kelas (dengan cara memastikan bahwa semua siswa diruang kelas benar-benar mempelajari materi yang ditugaskan) dan level sekolah (dengan cara memastikan bahwa semua siswa di sekolah benar-benar mengalami kemajuan secara akademik)
- c. Pola interaksi: Setiap siswa saling mendorong kesuksesan antar satu sama lain. Siswa mempelajari materi pembelajaran bersama siswa lain, saling menjelaskan cara menyelesaikan tugas pembelajaran, saling menyimak penjelasan masing-masing, saling mendorong untuk bekerja keras, dan saling memberikan bantuan

⁶Ibrahim, Pembelajaran Kooperatif, 7

akademik jika ada yang membutuhkan. Pola interaksi ini muncul didalam dan di antara kelompok-kelompok kooperatif

- d. Evaluasi: Sistem evaluasi didasarkan pada kriteria tertentu. Penekanannya biasanya terletak pada pembelajaran dan kemajuan akademik setiap individu siswa- bisa ppula difokuskan pada setiap kelompok, semua siswa, ataupun sekolah⁷

5. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Terdapat enam langkahh utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif. Langkah-langkah⁸ itu ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 2.1
Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase -1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase -2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase -3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan trasnisi secara efisien
Fase -4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase -5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase -6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

⁷ Miftahul Huda, Cooperatif Learning , 79

⁸ Ibrahim, Pembelajaran Kooperatif, 10

Siswa yang belajar dalam situasi pembelajaran kooperatif didorong untuk bekerja sama pada suatu tugas bersama, mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas tersebut. Dalam penerapannya dua atau lebih individu saling tergantung satu sama lain untuk mencapai penghargaan bersama. Mereka akan berbagai penghargaan tersebut seandainya mereka berhasil sebagai kelompok. Biasanya siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil, hal ini dimaksudkan agar interaksi siswa menjadi maksimal dan efektif sehingga tidak ada siswa yang memperoleh hasil belajar rendah hanya karena mereka pasif dalam kelompok mereka. Oleh karena itu tugas guru adalah mengatur siswa kedalam kelompok belajar yang benar-benar kooperatif

B. Teori Yang Terkait dengan Model Pembelajaran Kooperatif

1. Teori Belajar Piaget

Perkembangan kognitif sebagian besar ditentukan oleh manipulasi dan interaksi aktif anak dengan lingkungan. Pengetahuan datang dari tindakan. Piaget yakin bahwa pengalaman-pengalaman fisik dan manipulasi lingkungan penting bagi terjadinya perubahan perkembangan. Sementara itu bahwa interaksi sosial dengan teman sebaya, khususnya berargumentasi dan berdiskusi membantu memperjelas pemikiran yang pada akhirnya memuat pemikiran itu menjadi lebih logis.

Menurut Jamil⁹, ada tiga implikasi penting dalam pembelajaran menurut teori Piaget:

- a. Memusatkan perhatian pada berfikir atau proses mental anak, tidak sekedar pada hasilnya
- b. Di dalam kelas, Piaget menyajikan pengetahuan jadi tidak mendapat penekanan, tetapi anak didorong menemukan sendiri pengetahuan tersebut melalui interaksi spontan dengan lingkungannya
- c. Memaklumi akan adanya perbedaan individual dalam hal kemajuan perkembangan.

Kaitan teori belajar Jean Piaget dengan pembelajaran kooperatif ialah proses pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir siswa dan bukan sekedar pada hasil, pengenalan dan pengakuan terhadap anak atas keterlibatan dalam proses pembelajaran dan penerimaan perbedaan individu dalam kemajuan perkembangan. Selain itu pembelajaran kooperatif juga mengutamakan siswa berinisiatif untuk menemukan konsep dengan caranya sendiri

2. Teori belajar Vygotsky

Menurut Slavin¹⁰, berkaitan dengan pembelajaran Vygotsky mengemukakan empat prinsip. Keempat prinsip tersebut adalah :

⁹ Jamil Suprihatiningrum, Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasinya (Yogyakarta: Ar Ruzz Media), 25

¹⁰ Slavin, dalam Agus Cahyo, Panduan Aplikasi Teori-teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler, (Yogyakarta: DIVA Press, 2013), 43

a. Pembelajaran Sosial

Pada prinsip ini pembelajaran yang dipandang sesuai adalah pembelajaran kooperatif. Vygotsky menyatakan bahwa siswa belajar melalui interaksi bersama dengan orang dewasa atau teman yang lebih cakap

b. ZPD

Siswa bekerja dalam ZPD jika siswa tidak dapat memecahkan masalah sendiri, tetapi dapat menyelesaikan masalah tersebut setelah mendapat bantuan orang dewasa atau temannya

c. Masa magang kognitif

Masa magang kognitif merupakan suatu proses yang menjadikan siswa sedikit demi sedikit memperoleh kecakapan intelektual melalui interaksi dengan orang yang lebih ahli, orang dewasa atau teman yang lebih pandai.

d. Pembelajaran termediasi

Vygotsky menekankan pada scaffolding. Siswa diberi masalah yang kompleks, sulit dan realistis, kemudian diberi bantuan secukupnya dalam memecahkan masalah siswa.

Kaitan teori belajar Vygotsky dengan pembelajaran kooperatif siswa belajar melalui interaksi dengan orang dewasa atau teman yang lebih cakap untuk menyelesaikan masalah yang tidak dapat diselesaikan secara mandiri. Siswa bekerja dalam kelompok dan saling mendiskusikan hasil pekerjaan mereka

dengan teman sekelompok, sehingga kesulitan yang dihadapi dapat diselesaikan bersama-sama

C. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *JIGSAW*

1. Gambaran Umum

Metode *JIGSAW* pertama kali dikembangkan oleh Aronson (1975). Metode ini memiliki dua versi tambahan, yaitu *JIGSAW II* (Slavin, 1989) dan *JIGSAW III* (Kagan, 1990). Dalam metode *JIGSAW*, siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 - 5 anggota. Setiap kelompok diberi informasi yang membahas salah satu topik dari materi pelajaran mereka saat itu. Dari informasi yang diberikan pada setiap kelompok ini, masing-masing anggota harus mempelajari bagian-bagian yang berbeda dari informasi tersebut. Misalnya, jika kelompok A diminta mempelajari informasi tentang novel, maka empat/lima orang anggota didalamnya harus mempelajari bagian-bagian yang lebih kecil dari novel seperti tema, alur, tokoh, konflik dan latar.

Setelah mempelajari informasi tersebut dalam kelompoknya masing-masing, setiap anggota yang mempelajari bagian-bagian ini berkumpul dengan anggota-anggota dari kelompok-kelompok lain yang menerima bagian-bagian ini berkumpul dengan anggota-anggota dari kelompok-kelompok lain yang juga menerima bagian-bagian materi yang sama. Jika anggota 1 dalam kelompok A mendapatkan tugas mempelajari alur, maka ia harus berkumpul dengan siswa 2

dalam kelompok B dan siswa 3 dalam kelompok C (begitu seterusnya) yang juga mendapat tugas mempelajari alur. Perkumpulan siswa yang memiliki bagian informasi yang sama ini dikenal dengan istilah “kelompok ahli” (*expert group*). Dalam “kelompok ahli” ini, masing-masing siswa saling berdiskusi dan mencari cara terbaik bagaimana menjelaskan bagian informasi itu kepada teman-teman satu kelompoknya yang semula. Setelah diskusi selesai, semua siswa dalam “kelompok ahli” ini kembali ke kelompoknya yang semula, dan masing-masing dari mereka mulai menjelaskan bagian informasi tersebut kepada teman-teman satu kelompoknya.

Jadi, dalam metode JIGSAW, siswa bekerja kelompok selama dua kali, yakni dalam kelompok mereka sendiri dan dalam “kelompok ahli”. Setelah masing-masing anggota menjelaskan bagiannya masing-masing kepada teman-teman satu kelompoknya, mereka mulai bersiap untuk diuji secara individu (biasanya dengan kuis). Guru memberikan kuis kepada setiap anggota kelompok untuk dikerjakan sendiri-sendiri, tanpa bantuan siapapun. Skor yang diperoleh setiap anggota dari hasil ujian/kuis individu ini akan menentukan skor yang diperoleh kelompok mereka. Meski demikian, tidak seperti JIGSAW II, dalam metode JIGSAW versi Aronson ini- menurut Knight dan Bohlmeyer (1990) tidak ada *reward* khusus yang diberikan atas individu maupun

kelompok yang mampu menunjukkan kemampuannya untuk bekerja sama dan mengerjakan kuis¹¹.

2. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif JIGSAW

Langkah-langkah pembelajaran Kooperatif JIGSAW sbb:

- a. Siswa dibagi atas beberapa kelompok (tiap kelompok 4 – 6 orang);
- b. Materi pelajaran diberikan kepada siswa dalam bentuk teks yang telah dibagi-bagi menjadi beberapa sub bab;
- c. Setiap anggota kelompok membaca sub bab yang ditugaskan dan bertanggung jawab untuk mempelajarinya. Misalnya, jika materi yang disampaikan mengenai Keragaman Kenampakan Alam di Indonesia. Maka seorang siswa dari satu kelompok mempelajari tentang Ciri-ciri Kenampakan Alam Wilayah Indonesia, siswa yang lain dari kelompok satunya mempelajari tentang Persebaran Flora dan Fauna di Indonesia, begitupun siswa lainnya mempelajari Cuaca dan Iklim di Indonesia, dan lainnya lagi mempelajari Pengaruh Perubahan Cuaca/Iklim terhadap Kehidupan;
- d. Anggota dari kelompok lain yang telah mempelajari sub bab yang sama bertemu dalam kelompok-kelompok ahli untuk mendiskusikannya;
- e. Setiap anggota kelompok ahli setelah kembali ke kelompoknya bertugas mengajar teman-temannya;

¹¹Miftahul Huda, Cooperative Learning, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 121

- f. Pada pertemuan dan diskusi kelompok asal, siswa-siswa dikenai tagihan berupa kuis individu¹²

D. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *JIGSAW*

Dari langkah-langkah pembelajaran model kooperatif dari komponen-komponen dalam pembelajaran *JIGSAW*, maka dapat peneliti simpulkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *JIGSAW* sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan apersepsi dengan mengingatkan materi sebelumnya atau materi yang terkait dengan pembelajaran yang akan dilakukan;
2. Guru memotivasi siswa dengan mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari
3. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada setiap pertemuan
4. Guru mengajarkan atau menjelaskan secara singkat materi-materi pokok
5. Guru membagi bahan ajar dan informasi singkat tentang aktivitas yang harus dikerjakan siswa
6. Guru mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok. Pembagian kelompok berdasarkan nilai pretes

¹²Trianto , Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik,(Jakarta: Pretasi Pustaka, 2011), 56

7. Guru mengarahkan siswa untuk mengerjakan LKS secara mandiri dan mengawasi siswa dalam mengerjakan LKS secara mandiri
8. Jika dalam keadaan terpaksa siswa diijinkan bertanya kepada anggota kelompoknya atau kepada guru
9. Siswa saling mengoreksi jawaban teman dan berusaha membantu teman yang mengalami masalah dalam satu kelompok
10. Guru meminta siswa mendalami konsep yang sedang dipelajari melalui tanya jawab yang dilakukan siswa dalam satu kelompok
11. Guru menunjuk kelompok secara acak untuk mempresentasikan hasil pekerjaan kelompok kemudian diadakan diskusi antar kelompok dengan dipandu guru. Guru mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam diskusi
12. Guru memfasilitasi siswa untuk menarik kesimpulan tentang materi pelajaran
13. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok
14. Guru memberikan kuis kepada siswa yang dikerjakan secara individual untuk mengecek pemahaman
15. Guru memberikan PR sebagai latihan di rumah terkait materi yang diajarkan

E. Pemahaman

Berikut ini penjelasan tentang pemahaman dan hasil belajar:

1. Pemahaman

Menurut Skemp (1976) dalam Lailatu Zahroh¹³, pemahaman (*understanding*) pada pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua; pemahaman yang pertama disebut pemahaman instruksional (*instructional understanding*). Pada tingkatan ini dapat dikatakan bahwa peserta didik baru berada di tahap tahu atau hafal tetapi dia belum atau tidak tahu mengapa hal itu bisa dan dapat terjadi. Lebih lanjut, siswa pada tahapan ini juga belum atau tidak bisa menerapkan hal tersebut pada keadaan baru yang berkaitan. Selanjutnya, pemahaman yang kedua disebut pemahaman relasional (*relational understanding*). Pada tahapan tingkatan ini, menurut Skemp, siswa tidak hanya sekedar tahu dan hafal tentang suatu hal tetapi juga tahu bagaimana dan mengapa hal itu dapat terjadi. Lebih lanjut dia dapat menggunakannya untuk menyelesaikan masalah-masalah yang terkait pada situasi lain.

Menurut Byers dan Herscovics (1977) dalam Lailatu Zahroh¹⁴, menganalisis ide Skemp itu dan mengembangkannya lebih jauh yaitu, siswa terlebih dahulu berada pada tingkatan pemahaman antara, yaitu tingkatan pemahaman intuitif (*intuitive understanding*) Pertama, sebelum sampai pada tingkatan

¹³ Lailatu Zahroh, Psikologi Belajar (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2012), 186

¹⁴ Lailatu Zahroh, Psikologi, 188

pemahaman instruksional, siswa terlebih dahulu berada pada tingkatan pemahaman intuitif. Mereka mendefinisikannya sebagai berikut : “*Intuitive understanding is the ability to solve a problem without prior analysis of the problem*”. Pada tahap tingkatan ini siswa sering menebak jawaban berdasarkan pengalaman-pengalaman keseharian dan tanpa melakukan analisis terlebih dahulu. Akibatnya, meskipun siswa dapat menjawab suatu pertanyaan dengan benar, tetapi dia tidak dapat menjelaskan kenapa (*why*). Kedua, sebelum siswa sampai pada tingkatan pemahaman relasional, biasanya mereka akan melewati tingkatan pemahaman antara yang disebut dengan pemahaman formal.

Selanjutnya Buxton (1978) dalam Lailatu Zahroh¹⁵, juga menanggapi pendapat Skemp tersebut dan mengembangkan dua pemahaman dari Skemp menjadi empat pemahaman. Pemahaman pertama disebut pemahaman meniru (*role learning*). Pada tingkatan ini siswa dapat mengerjakan suatu soal tetapi tidak tahu mengapa. Pemahaman kedua disebut pemahaman observasi (*observational understanding*). Pada tingkatan ini siswa menjadi lebih mengerti setelah melihat adanya suatu pola (*pattern*) atau kecenderungan. Pemahaman ketiga yang disebutnya sebagai tingkatan pemahaman pencerahan (*insightful understanding*). Pemahaman keempat ialah tingkatan pemahaman relasional, pada

¹⁵Lailatu Zahroh, Psikologi, d, 190

tingkatan pemahaman ini siswa tidak hanya tahu tentang penyelesaian suatu masalah, melainkan dia juga dapat menerapkannya pada situasi lain, baik yang relevan maupun yang lebih kompleks.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian

Hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil maksimum yang telah dicapai oleh siswa setelah mengalami proses belajar mengajar dalam mempelajari materi pelajaran tertentu. Hasil belajar tidak mutlak berupa nilai saja, akan tetapi dapat berupa perubahan atau peningkatan sikap, kebiasaan, pengetahuan, keuletan, ketabahan, penalaran, kedisiplinan, keterampilan dan sebagainya yang menuju pada perubahan positif. Hasil belajar menunjukkan kemampuan siswa yang sebenarnya yang telah mengalami proses pengalihan ilmu pengetahuan dari seseorang yang dapat dikatakan dewasa atau memiliki pengetahuan kurang. Jadi dengan adanya hasil belajar, orang dapat mengetahui seberapa jauh siswa dapat menangkap, memahami, memiliki materi pelajaran tertentu. Atas dasar itu pendidik dapat menentukan strategi belajar mengajar yang lebih baik¹⁶

¹⁶<http://www.sekolahdasar.net/2011/06/pemgertian-hasil-belajar.html>
(1/07/2014) 12.00

Hasil belajar menurut Gagne & Briggs, dalam Jamil¹⁷, adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa. Menurut Sutratinah Tirtonegoro¹⁸, hasil belajar ialah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf atau symbol yang dapat mencerminkan hasil yang telah dicapai oleh siswa atau anak dalam periode tertentu. Misalnya tiap catur wulan atau semester yang dinyatakan dalam raport. Sementara itu Saiful Bahri Djamarah¹⁹ dalam bukunya yang berjudul “*Prestasi Belajar*” menyatakan bahwa hasil belajar yaitu hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu, sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar mengajar.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar ialah merupakan hasil usaha belajar yang dicapai oleh seorang siswa berupa suatu kecakapan dari kegiatan belajar di sekolah pada jangka waktu tertentu. Di Indonesia, hasil belajar dicatat dalam sebuah buku laporan (raport) dan biasanya dinilai dengan angka, dari angka nol sampai dengan sepuluh terutama pada siswa SD sampai SLTA.

¹⁷ Jamil Suprihatiningrum, Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi, 37

¹⁸ Sutratina Tirtonegoro, Anak Super Normal dan Program Pendidikannya, (Jakarta: Bina Aksara, 1984), 4

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 9

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu siswa dalam mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya²⁰. Secara umum ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa²¹, yaitu:

a) Faktor Internal, yang meliputi:

a) Faktor Fisiologis

Faktor ini berhubungan dengan keadaan fisik khususnya penglihatan dan pendengaran. Kedua system penginderaan tersebut dianggap sebagai faktor yang paling bermanfaat diantara kelima indera yang dimiliki manusia.

b) Faktor Psikologis

Faktor ini menyangkut faktor non-fisik, seperti minat, motivasi, bakat, intelegensi dan sikap. Jelasnya sebagai berikut:

²⁰ Abu Ahmadi dan Jiki Prasetya, Strategi Belajar Mengajar, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 130

²¹ Sumadi Suryabrata, Metodologi Penelitian, (Jakarta: Logos, 1987), 120

a) Minat

Tidak adanya minat seseorang siswa terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. Atau sebaliknya apabila seorang siswa berminat dalam suatu pelajaran maka akan memperoleh kemudahan dalam belajarnya.

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, besar tidaknya minat siswa terhadap pelajaran dapat dilihat dari anak mengikuti pelajaran, sebab tidak adanya minat seseorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar, sehingga akan mempengaruhi hasil belajar anak tersebut. Jika anak didik mempunyai minat yang besar terhadap pelajarannya, maka kemungkinan ia berprestasi akan semakin baik.

b) Motivasi

Motivasi ialah suatu dorongan atau daya penggerak yang timbul dari dalam diri manusia untuk beraktivitas dan mewujudkan suatu cita-cita yang diinginkannya.

Motivasi sebagai faktor *inner* (batin) berfungsi menumbuhkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya

dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih tidak mau menyerah, giat membaca buku untuk meningkatkan prestasinya sebaliknya mereka yang motivasinya lemah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran dan sering meninggalkan pelajaran akibatnya banyak mengalami kesulitan belajar.

c) Bakat

Bakat adalah suatu kondisi atau kualitas yang dimiliki individu yang memungkinkan individu itu untuk berkembang pada masa mendatang.

Bakat dapat berarti pula potensi atau kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir, setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda seseorang yang berbakat di bidang teknik tetapi di bidang olahraga ia lemah.

Jadi seseorang akan mudah mempelajari yang sesuai dengan bakatnya, apabila seseorang anak harus mempelajari bahan atau materi yang lain dari bakatnya maka ia cepat bosan, mudah putus asa dan pada akhirnya jika dipaksa ia tidak akan berprestasi.

d) Intelegensi

Intelegensi ialah kemampuan bertindak dengan menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan untuk berpikir secara rasional untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka pencapaian tujuan dan bersikap kritis terhadap diri sendiri²².

Intelegensi seseorang besar pengaruhnya terhadap hasil belajar, dalam situasi yang sama anak yang mempunyai tingkat intelegensi tinggi akan lebih berhasil daripada mereka yang mempunyai intelegensi rendah.

Anak yang IQ-nya tinggi dapat menyelesaikan segala persoalan yang di hadapi, anak yang normal (IQ 90-100) dapat menamatkan SD tepat pada waktunya, mereka yang mempunyai IQ 110-114 tergolong cerdas, 140 ke atas tergolong anak genius. Sedangkan mereka yang mempunyai IQ kurang dari 90 tergolong lemah mental, anak inilah yang banyak mengalami kesulitan belajar, mereka ini digolongkan atas *debil, embisil.* dan *idiot*²³

²²Dewa Ketut Sukari, Belajar dan Pembelajaran, 16.

²³Abu Ahmadi dan Joko Prasetya, Strategi Belajar Mengajar, 211

Apabila mereka itu harus menyelesaikan persoalan melebihi potensinya, jelas ia tidak mampu dan banyak mengalami kesulitan, oleh karena itu guru harus meneliti tingkat IQ anak dengan minta bantuan seorang psikolog agar dapat melayani murid-muridnya.

e) Sikap

Untuk meraih prestasi yang memuaskan seorang siswa harus memiliki sikap yang mendukung. Sikap itu penuh disiplin dan belajar dengan memusatkan perhatian pada pelajaran.

b) Faktor Eksternal, yang meliputi:

a). Faktor alam/non sosial

Adalah suatu faktor yang berada diluar diri individu, yang berupa lingkungan alami seperti suhu udara, keadaan cuaca dan sebagainya termasuk juga alat-alat pelajaran atau media belajar seperti buku, alat peraga dan sebagainya yang mana faktor ini sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar.

b). Faktor sosial

Faktor sosial ialah faktor manusiawi, yaitu hubungan manusia dengan manusia, yang dalam hal ini termasuk lingkungan hidup dimana anak berada.

Yang termasuk faktor ini antara lain :

(1) Lingkungan keluarga

Faktor ini menyangkut: status sosial ekonomi keluarga, pendidikan orang tua, perhatian orang tua dan suasana hubungan antara anggota keluarga.

(2) Status Sosial Ekonomi Keluarga

Dengan sosial ekonomi yang memadai seseorang lebih berkesempatan mendapat fasilitas belajar yang lebih baik mulai dari buku, alat tulis, sampai pemilihan sekolah.

(3) Pendidikan Orang Tua

Orang tua yang telah menempuh jenjang pendidikan tinggi cenderung telah memperhatikan dan memahami pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya dibandingkan dengan orang tua yang menempuh pendidikan pada jenjang yang lebih rendah.

(4) Perhatian Orang Tua dan Suasana Hubungan Antara Keluarga

Dukungan dari keluarga merupakan salah satu pemacu semangat berprestasi bagi seseorang. Dukungan dalam hal ini bisa secara langsung

berupa pujian maupun nasehat. Dan secara tidak langsung misalnya dalam wujud kehidupan keluarga yang akrab dan harmonis.

c) Lingkungan Sekolah

Faktor ini menyangkut: sarana dan prasarana, kompetensi guru dan siswa, dan kurikulum dan metode mengajar

(1) Sarana dan Prasarana

Kelengkapan fasilitas sekolah OHP, kipas angin, pelanting (microphone) akan membantu kelancaran proses belajar mengajar di sekolah selain itu bentuk ruangan, sirkulasi udara dan lingkungan sekitar sekolah juga turut mempengaruhi proses belajar mengajar.

(2) Kompetensi guru dan siswa

Kualitas guru dan siswa sangat penting dalam meraih prestasi. Kelengkapan sarana dan prasarana tanpa disertai kinerja yang baik dari para penggunanya akan sia-sia belaka.

(3) Kurikulum dan metode mengajar

Kurikulum merupakan salah satu alat mencapai tujuan pendidikan sekaligus merupakan pedoman dalam pelaksanaan

pengajaran pada semua jenis dan tingkat sekolah. Abu Ahmadi dalam bukunya “Pengantar Kurikulum” memberikan batasan tentang pengertian kurikulum sebagai berikut: Sejumlah mata pelajaran tertentu yang harus ditempuh atau sejumlah pengetahuan yang harus dikuasai untuk memperoleh ijazah²⁴ Kurikulum diartikan sebagai kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan-bahan pelajaran itu. Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa bahan pelajaran itu akan mempengaruhi belajar siswa, sehingga kurikulum yang kurang baik akan berpengaruh tidak baik terhadap belajar siswa, sebaliknya kurikulum yang baik akan berpengaruh yang baik pula terhadap belajar siswa. Hal tersebut meliputi: materi dan bagaimana cara memberikan materi tersebut kepada siswa. Metode pengajaran yang lebih interaktif

²⁴ Abu Ahmadi, Strategi Belajar Mengajar, 213

sangat diperlukan untuk menumbuhkan minat dan peran siswa dalam kegiatan pembelajaran.

d) Lingkungan Masyarakat

Faktor ini menyangkut: sosial budaya dan partisipasi terhadap pendidikan

(1) Sosial Budaya

Pandangan masyarakat tentang pentingnya pendidikan akan mempengaruhi kesungguhan pendidik dan siswa. Masyarakat yang masih memandang rendah pendidikan akan enggan mengirimkan anaknya ke sekolah dan cenderung memandang rendah pekerjaan guru

(2) Partisipasi terhadap Pendidikan

Bila semua pihak telah berpartisipasi dan mendukung kegiatan pendidikan mulai dari pemerintah (berupa kebijakan dan anggaran) sampai pada masyarakat bawah (kesadaran akan pentingnya pendidikan), setiap orang akan lebih menghargai dan berusaha memajukan pendidikan dan ilmu pengetahuan. Hal ini akan memunculkan pendidik dan siswa yang lebih berkualitas.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrumen tes untuk mengukur kemampuan atau

hasil belajar siswa Kelas V MI Noor Musholla Surabaya Berdasarkan teori belajar tuntas, maka seorang siswa dipandang tuntas belajar jika ia mampu menyelesaikan, menguasai kompetensi atau mencapai tujuan pembelajaran minimal 75% dari seluruh tujuan pembelajaran. Keberhasilan kelas dilihat dari jumlah siswa yang mampu menyelesaikan atau mencapai minimal 75%²⁵ .

Dari uraian diatas maka hasil belajar siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah skor siswa yang diperoleh setelah siswa mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajarn *JIGSAW*. Siswa dinyatakan tuntas apabila memperoleh skor lebih dari atau sama dengan Kriteria Ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan siswa

Jadi hasil belajar IPS diindikasikan dengan ketuntasan hasil belajar siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dimana setiap siswa mampu mencapai nilai 75. Di MI Noor Musholla Surabaya telah menetapkan bahwa untuk mata pelajaran IPS siswa dianggap tuntas jika ia mampu menguasai kompetensi minimal 75%

²⁵ E.Mulyasa, Kurikulum Berbasis Kompetensi, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2003), 99

D. Materi Keragaman Kenampakan Alam dan Buatan di Indonesia

Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Keragaman Kenampakan Alam dan Buatan di Indonesia yang diajarkan di Kelas V semester I. Uraian materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keragaman Kenampakan Alam di Indonesia

a. Ciri-ciri Kenampakan Alam Wilayah Indonesia

Tiap-tiap provinsi memiliki ciri kenampakan alam yang berbeda-beda. Adapun kenampakan alam di Indonesia yang kita lihat pada peta adalah kenampakan alam daratan dan alam perairan. Alam daratan berupa pegunungan, gunung, dataran rendah, dan tanjung; sedangkan kenampakan alam perairan berupa sungai, danau, laut, dan selat. Jelasnya sebagai berikut:

1) Pegunungan

Pegunungan adalah bagian dari dataran yang bergunung-gunung. Tingginya lebih dari 700 meter di atas permukaan laut. Daerah pegunungan berhawa sejuk. Daerah ini sering dimanfaatkan untuk tempat rekreasi, peristirahatan, dan pertanian. Pertanian yang dikembangkan di daerah pegunungan adalah pertanian hortikultura. Indonesia banyak memiliki pegunungan yang indah, seperti pegunungan Sibolangit (Aceh), pegunungan Kendeng

(Jawa Barat), pegunungan Bukit Barisan (Bengkulu-Jambi)
dll

2) Gunung

Terdapat dua macam gunung yaitu gunung berapi dan gunung tidak berapi. Gunung berapi menghasilkan barang-barang tambang seperti batu, pasir, belerang dan sumber air panas. Sumber air panas dapat menjadi daya tarik pariwisata bagi daerah. Gunung yang tidak berapi bisa dimanfaatkan untuk kegiatan perkebunan kehutanan, suaka margasatwa, atau tempat rekreasi. Berbagai jenis pohon dapat tumbuh dari daerah gunung yang tidak berapi.

3) Sungai

Sungai adalah aliran air di permukaan tanah yang mengalir ke laut. Sungai-sungai di Indonesia sangat banyak. Umumnya, sungai-sungai besar terdapat di pulau-pulau besar seperti Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Papua. Sungai-sungai besar dapat dimanfaatkan sebagai sarana transportasi

4) Danau

Danau adalah cekungan lereng yang terjadi karena peristiwa alam yang menjadi penampungan dan penyimpanan air yang berasal dari hujan, mata air atau air sungai. Danau berisi sejumlah air tawar atau asin yang

terakumulasi di suatu tempat yang cukup luas, yang dapat terjadi karena mencairnya gletser, aliran sungai atau karena adanya mata air. Danau biasa digunakan sebagai tempat rekreasi atau arena olahraga. Salah satu danau terkenal di Indonesia adalah Danau Kalimutu yang tepatnya terletak di Flores

5) Laut

Laut merupakan perairan yang sangat luas dan dalam. Air laut bercirikan yaitu airnya asin. Air laut terasa asin karena mengandung garam. Laut yang terdapat di Indonesia dibagi menjadi dua, yaitu laut dangkal dan laut dalam. Laut banyak menghasilkan berbagai jenis ikan, udang, rumput laut dll. Laut banyak dimanfaatkan sebagai sarana rekreasi dan transportasi. Laut yang terdapat di Indonesia memiliki daya tarik yang tinggi, hal ini dapat terlihat dari banyaknya wisatawan yang datang untuk mengunjungi laut. Contoh laut yang terdapat di Indonesia adalah laut Jawa, laut Banda, dan laut Sulawesi. Sedangkan contoh samudera adalah Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Samudera adalah lautan yang sangat luas

6) Selat

Selat ialah laut yang sempit diantara pulau. Selat menghubungkan satu pulau dengan pulau-pulau lainnya.

Salah satu selat di Indonesia adalah selat Sunda, yaitu selat yang menghubungkan pulau Sumatera dan Jawa

b. Persebaran Flora dan Fauna di Indonesia

Menurut para ahli dunia, terdapat kurang lebih 375.000 jenis tumbuhan yang tersebar di seluruh pelosok dunia. Di Indonesia, terdapat kurang lebih 4500 jenis pohon, 1500 jenis tumbuhan paku dan sekitar 5000 jenis tumbuhan anggrek. Kesuburan tanah di Indonesia menyebabkan hampir 14% dari wilayah daratan Indonesia ditumbuhi tanaman yang sangat lebat. Flora di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi 4 kelompok:

1. Flora (Dunia Tumbuhan)

a. Hutan Hujan Tropis

Hutan hujan tropis adalah hutan yang terdapat di sekitar garis khatulistiwa. Ciri-cirinya tumbuhan di sana sangat beranekaragam (heterogen) dan daunnya menghijau sepanjang tahun. Hutan hujan tropis ini terdapat di Pulau Sumatera

b. Hutan Musim

Hutan musim adalah hutan yang terdapat di daerah yang memiliki musim kemarau yang panjang. Ciri-cirinya yaitu tumbuhannya sejenis (homoggegn).

Hutan jenis ini mampu beradaptasi baik pada musim kemarau maupun pada musim hujan

c. Sabana

Sabana adalah padang rumput yang diselengi oleh sedikit semak-semak yang tidak terlalu luas. Sabana dapat ditemukan di daerah-daerah yang curah hujannya kurang, misalnya daerah Nusa Tenggara Timur dan Madura. Sabana lebih cocok dimanfaatkan untuk daerah peternakan

d. Stepa

Stepa adalah padang rumput yang tidak diselengi oleh semak belukar. Stepa biasanya terdapat di daerah yang mengalami musim kemarau yang cukup panjang daripada di tempat lain. Stepa terdapat di Flores dan Sumba

2. Fauna (Dunia Hewan)

Ahli flora dan fauna yaitu Alfred Weber dan Wallace membagi wilayah flora dan fauna di Indonesia menjadi tiga daerah, yaitu:

a. Fauna Asiatis

Fauna Asiatis adalah fauna yang memiliki kesamaan dengan hewan di Asia. Fauna tipe Asia pada umumnya terdapat di wilayah Indonesia Barat

b. Fauna Australiatis

Fauna Australiatis adalah fauna yang memiliki kesamaan dengan hewan Australia. Hewan tipe Australia terdapat di wilayah Pulau Irian dan Kepulauan Aru. Fauna tipe Australiatis pada umumnya mendiami wilayah Indonesia Timur

c. Fauna Peralihan

Fauna peralihan adalah fauna yang tidak memiliki kesamaan dengan fauna tipe Asia maupun Australia. Fauna tipe peralihan pada umumnya mendiami wilayah Indonesia Tengah

2. Cuaca dan Iklim di Indonesia

Cuaca ialah rata-rata keadaan udara pada suatu tempat dalam rentang waktu yang relatif singkat. Cuaca cepat berubah-ubah dan daerahnya tidak terlalu luas. Iklim adalah keadaan rata-rata cuaca dari suatu daerah yang luas dan diperhitungkan dalam rentang waktu yang lama. Berkisar antara 30 sampai 100 tahun. Jadi cuaca dan iklim berbeda

a. Iklim dan Angin di Indonesia

Iklim yang terjadi di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu letak pada daerah garis lintang rendah (6° LU - 11° LS) yang beriklim tropis,

merupakan negara kepulauan dengan laut yang cukup luas, dan terletak di antara dua benua (Asia dan Australia)

b. Pola Angin di Indonesia

Angin adalah udara yang bergerak. Udara bergerak dari daerah yang bertekanan tinggi (maksimum) ke daerah yang bertekanan rendah (minimum). Angin memiliki 3 nama berdasarkan arah bertiupnya yaitu: Angin musim, angin lokal dan angin fohn.

Angin musim di Indonesia dikenal dengan dua angin musim yaitu angin musim timur dan angin musim barat

Angin lokal (angin setempat) terdiri atas angin darat, angin laut, angin gunung dan angin lembah

Angin Fohn adalah angin yang turun dari lereng pegunungan. Angin fohn sifatnya kering dan panas. Angin di tiap-tiap daerah diberi nama yang berbeda-beda menurut bahasa daerah setempat. Di Indonesia paling tidak terdapat 5 macam angin Fohn yaitu: (1) Angin Gending di Pasuruan dan Probolinggi (Jawa Timur), (2) Angin Kumbang di Tegal (Jawa Tengah) dan Cirebon (Jawa Barat), (3) Angin Brubu di Makasar

(Sulawesi Selatan), (4) Angin Wambrau di Biak (Papua), dan (5) Angin Puting Beliung dan Bohorok di Medan (Sumatera Utara)

c. Pengaruh Perubahan Cuaca/Iklim terhadap Kehidupan

Cuaca dan iklim sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia. Banyak hal dalam kehidupan kita dipengaruhi oleh cuaca dan iklim, seperti pakaian, tempat tinggal dan pekerjaan.

2. Keragaman Kenampakan Buatan di Indonesia

a. Kenampakan Buatan di Indonesia

Kenampakan buatan adalah suatu kenampakan yang sengaja dibuat manusia. Kenampakan buatan ini antara lain:

1) Bendungan (Waduk)

Bendungan/waduk adalah kumpulan air tawar yang dikelilingi oleh daratan. Bendungan biasanya sengaja dibuat manusia untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya

2) Kawasan Industri

Kawasan industri adalah daerah yang khusus dimanfaatkan untuk kegiatan industri

3) Pelabuhan dan Bandar Udara

Pelabuhan di Indonesia cukup banyak, misalnya Tanjung Perak, Teluk Bayur dan Balwan. Kesemuanya

itu sengaja dibuat oleh manusia untuk kelancaran transportasi laut. Bandar udara bertaraf internasional adalah Bandar Udara Soekarno Hatta dan Bandar Udara I Gusti Ngurah Rai.

4) Perkebunan

Perkebunan adalah areal hutan yang sengaja dibuat oleh manusia untuk ditanami berbagai jenis tanaman yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Di Indonesia perkebunan merupakan usaha pertanian utama.

b. Keuntungan dan Kerugian Pembangunan Kenampakan Buatan

1) Waduk

- Keuntungan : dapat memperluas sawah baru, mengairi sawah yang sudah ada, untuk persediaan air bersih, untuk PLTA, untuk sarana rekreasi, dan untuk budi daya ikan air tawar
- Kerugian : lingkungan alam di sekitar menjadi terendam air dan penduduk di lokasi bendungan harus pindah

2) Pelabuhan dan Bandar Udara

- Keuntungan : tersedia sarana transportasi yang baik, transportasi menjadi lancar, dan arus barang dan jasa menjadi lancar

- Kerugian: lingkungan tempat pembangunan bandar udara dan pelabuhan menjadi rusak dan bising

3) Kawasan Industri

- Keuntungan: tersedia kawasan industri sehingga kegiatan industri terpusat pada suatu tempat, tersedia lapangan pekerjaan, perkembangan industri semakin cepat
- Kerugian: masyarakat sekitar harus pindah, karena lahan tempat tinggalnya diperuntukkan untuk pembangunan kawasan industri

4) Perkebunan

- Keuntungan: mendatangkan barang hasil perkebunan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tersedia lapangan kerja
- Kerugian: hutan-hutan dibabat sehingga menimbulkan kerusakan²⁶

²⁶ Thayeb HMS, Pengetahuan Sosial, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004), 173